

GERAKAN SOSIAL DALAM PERSPEKTIF MAHATMA GANDHI

Kamaruddin Salim
Alumni Pascasarjana, Ilmu Politik Universitas Nasional
Email : kcommandate@yahoo.com

ABSTRACT

Gandhi's non-violence movement has basically been based on moral and religious force. The values that Gandhi promotes include fighting against use of hard force, of weapon; fighting for truth by way of self-purification. His movement is transformative in nature and puts humanity over varied basis of violence in terms culture, language and act. Gandhi's major ideas are Ahimsa, Stayagrha, Swadeshi, Swaraj, and Sarvodaya—with which Gandhi struggles for the independence and de-colonizing his country, India.

Key words: Social movement, non-violence, de-colonization, India

Pendahuluan

Gerakan sosial pada abad ke-20 mempunyai kekhasannya sendiri, dibandingkan dengan milenium sebelumnya. Pada abad ke-20, lahirlah gerakan-gerakan sosial dan politik yang mempunyai pengaruh dan dampaknya berskala global. Gerakan-gerakan itu dipelopori oleh bermacam-macam nilai dan prinsip gerakan; berupa ideologi misalnya, sosialisme, komunisme, kapitalisme, nasionalisme serta dapat juga berdasarkan pada agama, ras maupun yang bersifat budaya. Pada umumnya, gerakan yang terjadi pada abad ke-20 melahirkan kekerasan demi untuk mencapai tujuan atau cita-cita dari gerakan serta perubahan dalam masyarakat dunia. Pertanyaan mendasar untuk memahami persoalan etis dan berkaitan dengan pola gerakan yang dilakukan adalah, apakah kekerasan merupakan tindakan yang dapat dibenarkan untuk mencapai tujuan yang baik dalam gerakan sosial (Poerbasari, 2007:173-174).

Gerakan-gerakan sosial yang terjadi di abad ke-20 masih menggunakan kekerasan sebagai pilihan demi mencapai tujuan yang dicita-citakan. Perdebatan tentang penggunaan kekerasan maupun pantang kekerasan dalam

pelaksanaan gerakan sosial yang dilakukan oleh individu, kelompok maupun masyarakat di dunia, yang hingga kini masih menyisahkan perdebatan yang menarik. Namun demikian, tidak semua orang ataupun masyarakat yang menggunakan kekerasan sebagai alternatif utama dalam melakukan praktek gerakan sosial.

Mahatma Gandhi adalah seorang Bapak Bangsa India, yang menjadi orang pertama di abad ke-20 melakukan gerakan pantang kekerasan dan menentang gerakan yang menggunakan kekerasan sebagai nilai perjuangannya. Hal ini dibuktikan oleh Mahatma Gandhi semasa hidupnya. Gandhi tetap konsisten serta berpegang teguh pada prinsip gerakan sosial pantang kekerasan, walau ditentang oleh musuh maupun lawan politiknya. Menurut Gandhi, paham pantang kekerasan merupakan satu asas semesta dan pelaksanaannya tidaklah terbatas pada satu lingkungan yang bermusuhan. Bahkan, manfaatnya hanya dapat diuji bila dapat diterapkan dalam suatu lingkungan dan ditentang oleh pihak lawan (Gandhi, 1998:103).

Gerakan sosial pantang kekerasan yang dipelopori oleh Gandhi tersebut, pada prinsipnya untuk membebaskan rakyat dan bangsa India dari bentuk imperialisme dan kolonialisme Inggris. Saat itu, Gandhi melihat India didera kemiskinan dan diwarnai oleh konflik antar golongan serta agama. Gandhi kemudian termotivasi membangun suatu proyek pemikiran mendasar tentang landasan fundamental gerakan sosial, untuk mengubah wajah India menjadi bangsa yang damai, makmur dan hidup rukun. Suatu proyek pemikiran Gandhi yang sarat akan ajaran-ajaran moral pada akhirnya menjadi petunjuk guna memandu gerakan pantang kekerasan.

Perjuangan Gandhi tersebut, dikenal dengan Sarvodaya. Menurut Gandhi, Sarvodaya berarti kesejahteraan bagi semua orang. Dengan demikian, Sarvodaya menjadi gerakan transformatif yang pantang kekerasan untuk menjawab tantangan realitas zaman, setidaknya di India. Nilai-nilai agama yang mempengaruhi Gandhi dalam hidupnya, selain terinspirasi dari John Ruskin dan Bhagawad Gita. Gandhi mempunyai hasrat besar untuk memperdalam dan merenungkan ajaran-ajaran agama yang lain ketika Gandhi melanjutkan kuliah di Inggris, dan kemudian di Afrika Selatan. Disinilah Gandhi didedikasikan dengan teman-temannya yang penganut agama Kristen. Gandhi sangat terpesona oleh ajaran-ajaran Yesus, khususnya Khotbah di Atas Bukit.

Pengaruh lain yang bersumber dari ajaran Kristen terhadap Gandhi adalah melalui tulisan-tulisan Leo Tolstoy, terutama melalui buku *The Kingdom Of God is Within You*, buku ini meninggalkan kesan sangat mendalam serta sangat mewarnai semangat Gandhi. Tulisan-tulisan Tolstoy inilah menjadi perantara hingga Gandhi sadar dan kian menyadari bahwa cinta universal itu tiada terbatas. Gandhi membaca Injil dan Al-Qur'an dalam bahasa terjemahan. Gandhi mempelajari kisah tentang Nabi Muhammad

SAW yang ditulis oleh Washinton Irving *Life Of Mohamet and His Successors* dan pujian terhadap Nabi Muhammad SAW. Gandhi, dalam buku otobiografinya mengatakan bahwa kitab-kitab ini meninggikan derajat Muhammad dalam hati saya. Dalam Penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif analitis. (Singaribuan, 1986: 4)

Gerakan Sosial; Pantang kekerasan dan Transformatif

Gerakan sosial merupakan suatu fenomena penting dalam sejarah pertumbuhan dan kemajuan suatu bangsa dan negara. Hampir semua peristiwa besar dan mengubah suatu tatanan kehidupan, baik itu politik, ekonomi, hukum, ataupun sosial-budaya seringkali faktor pendorongnya adalah gerakan sosial. Pada perkembangan gerakan sosial dapat dipandang sebagai kegiatan atau usaha kolektif yang berusaha untuk menghadirkan perubahan kehidupan yang baru.

Alain Touraine, perilaku kolektif dalam gerakan sosial adalah merupakan gejala yang memberi (*given*) dalam suatu masyarakat. Setiap masyarakat pada tahap perkembangan apa pun menghasilkan gerakan sosial. Antara kelompok yang satu dengan lainnya selalu terjadi persaingan untuk menghasilkan apropriasinya (perolehannya) guna menjadi kelompok dominan. Di sini masyarakat dan negara di pandang sebagai arena publik, di mana kontestasi antar kelompok berlangsung. Sebab itu suatu gerakan, baik secara temporer atau permanen, adalah sah. Tindakan suatu kelompok yang memperjuangkan hak-hak sipil, kelestarian lingkungan, hak-hak buruh akan berlangsung panjang, tidak bisa di batasi oleh waktu (Rochadi, 2006: 38).

Dalam setiap gerakan sosial perlu adanya kesadaran kolektif atau bersama. Sebab gerakan apapun dilakukan masyarakat tentunya berbeda kepentingan. Oleh karena itu Touraine, memandang bahwa setiap masyarakat tentunya terdorong untuk menjadi lebih dominan dari yang lain. Oleh karena itu perlu bersama. Sebab gerakan sosial tidak bisa bersifat temporer tetapi harus dilakukan secara terus menerus atau bersifat transformasi.

Bottomore membedakan gerakan sosial dengan kelompok terorganisasi khususnya partai politik. Bottomore menegaskan terdapat tiga perbedaan utama gerakan sosial dengan kelompok terorganisasi lainnya, yaitu: *Pertama*, sifat yang kurang terorganisasi dari suatu gerakan, di mana dalam gerakan tersebut mungkin tidak ada keanggotaan tetap atau keanggotaan yang mudah dikenal atau tidak memiliki jalur staf pusat. *Kedua*, suatu gerakan lebih merupakan satu kelompok yang bersimpati terhadap pandangan sosial atau doktrin tertentu yang menampakkan dirinya dalam perdebatan politik sehari-hari dan yang karenanya siap berperan serta dalam kegiatan-kegiatan seperti demonstrasi atau *riotous assemblies*. Ketiga, suatu fakta bahwa gerakan-gerakan berskala besar cenderung menghasilkan di

dalam dirinya sendiri suatu variasi kelompok-kelompok politik yang saling berbeda, yang sedikit banyak menyerupai gerakan buruh pada abad ke IX; dan segi hubungan antar gerakan yang luas dan kelompok-kelompok terorganisasi.

Dengan demikian, tindakan yang kurang terorganisasi, ideologi yang di perjuangkan dan bergabungnya kelompok politik yang memiliki pandangan yang hampir sama, menurut Bottomore merupakan ciri dasar dari sebuah gerakan sosial. (Rochadi, 2006: 43-44). Oleh karena itu, gerakan sosial perlu berasosiasi atau perlu adanya penggabungan dengan kelompok lain. Hal ini perlu dilakukan sebagai upaya sosialisasi ataupun penyadaran terhadap masyarakat terkait dengan apa yang dilakukan.

Gerakan Pantang Kekerasan Mahatma Gandhi dan implementasinya

Pantang kekerasan adalah suatu seruan bagi perjuangan melawan kedua jenis kekerasan, dan sebuah seruan yang sama-sama kuat untuk tidak menggunakannya dalam perjuangan itu. Gandhi juga menolak empat alat-alat produktif, karena mereka bertentangan dengan keputusan Gandhi untuk menyelesaikan konflik. Mereka lari dari konflik secara langsung. Dengan demikian pendekatan ini bukan bagian dari *Satyagraha*, cara Gandhi untuk berjuang, tidak ada jalan menuju perdamaian, perdamaian adalah jalan harus di ambil sekarang juga. Seorang Satyagrahi harus berusaha melawan ketidakadilan, bukan untuk menyembunyikannya di bawah karpet. Ini tidak boleh di kacaukan dengan penggunaan unsur waktu dalam Satyagraha. Perjuangan itu mungkin di ulur-ulur untuk memberikan waktu yang diperlukan bagi perubahan-perubahan dalam kedua pihak, tetapi hal itu tidak bisa dibiarkan terlupakan, tidak lagi menonjol (Galtung, 2003: 254)

Galtung menguraikan enam dimensi penting dari kekerasan, yakni sebagai berikut;

1. Kekerasan fisik dan psikologis. Dalam kekerasan fisik, tubuh manusia disakiti secara jasmaniah bahkan sampai pada pembunuhan. Sedangkan kekerasan psikologis adalah tekanan yang dimaksudkan meredusir kemampuan mental dan otak.
2. Pengaruh positif dan negatif. Sistem orientasi imbalan (*reward oriented*) yang sebenarnya terdapat pengendalian, kurang terbuka, dan cenderung manipulatif, meskipun memberikan kenikmatan dan semangat.
3. Ada objek atau tidak. Dalam tindakan tertentu tetap ancaman kekerasan fisik dan psikologis, meskipun tidak memakan korban tetapi membatasi tindakan manusia.
4. Ada subjek dan tidak. Kekerasan disebut langsung atau personal jika ada pelakunya, dan bila tidak ada pelakunya disebut

struktural atau tidak langsung. Kekerasan tidak langsung sudah menjadi bagian struktur itu dan menampakkan diri sebagai kekuasaan yang tidak seimbang yang menyebabkan peluang hidup tidak sama.

5. Disengaja atau tidak. Menitiberatkan pada akibat bukan tujuan, pemahaman yang bukan menekankan unsur sengaja tentu tidak cukup untuk melihat, mengatasi kekerasan struktural yang bekerja secara halus dan tidak disengaja. Dari sudut korban, sengaja atau tidak, kekerasan tetap kekerasan
6. Yang tampak dan tersembunyi. Kekerasan yang tampak, nyata (*manifest*), baik yang personal maupun struktural, dapat dilihat meski secara tidak langsung. Sedangkan kekerasan tersembunyi adalah suatu yang memang tidak kelihatan (*latent*), tetapi bisa dengan mudah meledak. Kekerasan tersembunyi akan terjadi jika situasi menjadi begitu tidak stabil sehingga tingkat realisasi aktual dapat menurun dengan mudah. Kekerasan tersmbunyi yang struktural terjadi jika suatu struktur egaliter dapat dengan mudah diubah menjadi feodal, atau evolusi hasil dukungan militer yang hierarkis dapat berubah lagi menjadi struktur hierarkis setelah tantangan utama terlewati (Santoso, 2002: 168-169).

Johan Galtung, memaparkan secara terbuka bahwa kekerasan memang berpengaruh besar dalam perkembangan individu dan masyarakat. Hal ini bisa berpengaruh terhadap psikologi dan hak hidup masyarakat itu sendiri. Dalam bentuk apapun kekerasan tetap salah, sebab menimbulkan persoalan baru dan bersifat laten. Dan potensi kekerasan ini bersifat sistematis, jika tidak dikelola dengan baik tujuan dari pada gerakan sosial. Maka prediksi Galtung bahwa kekerasan akan selalu hadir dalam kehidupan masyarakat.

Ketika kemanusiaan terancam oleh kepungan kekerasan dan kebencian, manusia tidak berhak menghibur diri dengan ilusi-ilusi, membuat jaminan pada diri sendiri dengan solusi-solusi palsu (*pesudosolutions*) di mana, kerugian utama yang diakibatkannya adalah pengalihan perhatian manusia dari solusi-solusi yang sulit tetapi tidak dilakukan dengan berani dan mungkin itulah solusi-solusi yang justru benar menurut inidividu-individu bukan kesempatan nilai yang tidak berkaitan dengan kekerasan.

Manusia harus memberanikan diri bertanya pada dirinya sendiri. tidakah aksi tanpa kekerasan itu hanya sejenis obat penenang. Lepas dari kekerasan bersenjata, pertumpahan darah ataupun saling membunuh, haruskah suatu negara dunia ketiga mempunyai kesempatan untuk melepaskan diri dari keterbelakangan. Atau memiliki lapisan terkebelakang di negara kaya kesempatan mencapai standar umum pembangunan nasional (Camara, 2005: 43-44).

Muncul dan berkembang apa yang dikenal sebagai gerakan dengan karakter pantang kekerasan, di mana Mahatma Gandhi adalah salah satu pelopor yang paling terdepan. Salah satu tonggak penting pemikiran pantang kekerasan adalah pandangan tentang cara dan tujuan. Ditegaskan; begitu cara digunakan, begitu pula tujuan yang dicapai. Tidak ada dinding pemisah antara cara dan tujuan. Realisasi dari tujuan biasanya tercapai sebanding dengan cara pelaksanaannya. Prinsip ini hendak memberikan argumen bahwa suatu tujuan mulia, keadilan, kebebasan, demokratis, dan kemanusiaan tidak akan mungkin dicapai dengan cara yang bertentangan dengan nilai-nilai tersebut. Dengan demikian, cara harus merupakan turunan langsung dari tujuan, dan sebaliknya, tujuan harus memberikan petunjuk bagi cara. Cara pantang kekerasan merupakan kekuatan paling ampuh yang tersedia bagi umat manusia dalam mewujudkan cita-cita mulia, suatu kehidupan baru yang adil dan beradab (Mahardika, 2000: 59-60).

Pemahaman tentang pantang kekerasan menjadi salah satu faktor penting dalam pelaksanaan gerakan sosial. Lahirnya paham pantang kekerasan yang menjadi antitesa dari paham kekerasan yang di terapkan dalam gerakan sosial di pelopori Mahatma Gandhi dan menjadi suatu jawaban atas persoalan fundamental dalam gerakan sosial. Paham pantang kekerasan menjadi solusi yang filosofis maupun tata nilai baru demi menghindari benturan sosial dalam pelaksanaan gerakan sosial maupun perubahan sosial. Sekaligus menghindari benturan berdarah dalam pergerakan ataupun penentangan di masyarakat.

Gandhi menolak sebagian besar dari pendekatan-pendekatan ini. Gandhi dapat dikatakan sebagai seorang puritan dalam pilihannya atas pendekatan terhadap resolusi konflik. Disini seorang vegetarian seperti dalam pilihan atas makanan, dan terutama karena alasan yang sama. Dengan demikian, Gandhi tentu menolak dua yang terakhir, aplikasikekerasan langsung dan structural, karena hal itu akan bertentangan dengan seluruh ide nonkekerasan (Galtung, 2003: 253).

Gandhi memperkenalkan tiga jenis perjuangan Pantang Kekerasan yang paling penting adalah *non-violence of the strong*, yang dilakukan dengan keyakinan akan kekuatan diri. Kemudian *non-violence of the weak*, yang dilakukan karena tidak ada senjata dan sumber lain yang diperlukan untuk melakukan pertempuran. Yang terakhir adalah *non-violence of the coward*, yang begitu mudah menyerah karena lemah dan takut. Gandhi mengajukan agar manusia yang berperang memberi makna positif pada peperangan yang mereka lakukan, yaitu berperang untuk memperjuangkan sesuatu, bukan hanya menentang sesuatu. Gandhi juga berpendapat bahwa kekerasan juga bisa dihapuskan kalau manusia tahu penyebabnya. Penyebab kekerasan terletak pada struktur yang salah, bukan pada aktor yang jahat di pihak lain. *Non-violence* adalah non-kooperasi dengan struktur yang salah,

sementara pada saat yang sama mengusulkan dan mengerjakan struktur alternatif, kalau memungkinkan, bukan semata menentang sesuatu (Santoso, 2002: 168).

Kaitan hal gagasan Gandhi tersebut, Presiden Soekarno, mengatakan bahwa kejantanan (ketangguhan) adalah menunjukkan bahwa, non-kooperasi itu di Hindustan (India) menggerakkan suatu massa aksi yang menggetarkan seluruh tubuh Bangsa nanti dan bisa menyusun semangat rakyat yang menurut Henriette Roland Holst "tiadaandingannya", di dunia ini. Sebagai senjata dengan organisasinya kongres yang mengadakan bermacam-macam badan perlawanan yang menyerang kepada musuh. Dan jika pergerakan di India tidak berubah 100% dan pergerakan di India menjadi dingin, maka itu bukanlah salahnya Non-kooperasi. Tetapi yang salah adalah yang menjalankan pantang kekerasan. Sebab Gandhi dalam menjalankan praktik non-Kooperasi bersandar pada ilmu Ahimsa bukan bersandar pada ajaran *weersta der boze*, melawan kejahatan, yakni bersandar pada ajaran menjauhi dan tidak menyerang pada kepada siapa yang jahat semata (Soekarno, 1964: 193-194).

Maka metode Ahimsa atau cinta kasih yang ditawarkan Gandhi bukan semata-mata merupakan gagasan tetapi menjadi taktik dan strategi. Efektifitas dari gerakan pantang kekerasan yang dipelopori Gandhi ini telah berkali-kali ditunjukkannya dalam gerakan kemerdekaan India. Melalui gerakan pantang kekerasan ini, Gandhi menaruh sikap hormat pada moralitas lawannya. Hal itu tidak tergantung pada kebencian semata, sebab perjuangan pantang kekerasan telah mempesatkan moralitas menyangkut pemanfaatan sarana dan pencapaian tujuan. Oleh karena itu Gandhi tidak terpacu pada kesalahan aktor sosial yang melakukan gerakan sosial yang melakukan kekerasan, tetapi kesalahan struktur sosial yang kecenderungan dominan melakukan kekerasan. Maka, para pelaku gerakan sosial perlu melatih kesabaran diri dengan gerakan pantang kekerasan.

Mahatma Gandhi, menurut Soedjatmoko, memiliki anggapan bahwa tiadanya kepercayaan diri merupakan rintangan paling besar bagi aksi pantang kekerasan. Gandhi memahami bahwa penciptaan masyarakat pantang kekerasan dimulai dari pengembalian harga diri bagi seseorang individu, dari sana terus melangkah menuju suatu pengembangan ketangguhan sosial yang lebih luas. Ketangguhan dalam masyarakat merupakan kualitas yang memungkinkan para warga dan berbagai pranata untuk berinteraksi dalam situasi dimana konflik-konflik tidak perlu meledak dalam kekerasan. Hal itu beroperasi dalam satu ruang yang dibentuk dari segitiga ruang lingkup kehidupan, yakni; perubahan, keadilan dan tata keteraturan. (Masruri, 2005:235-236).

Pada penerapan gerakan pantang kekerasan yang di tawarkan Gandhi, tersebut bukan sekedar teknik resolusi dalam konflik, melainkan suatu prinsip

yang menopang sebuah sistem; ekonomi, politik dan kebudayaan. Hal ini dipraktikkan dengan Sarvodaya, Ahimsa, Satyagraha dan Swadesi. Disinilah seorang pejuang dan pelaku gerakan sosial pantang kekerasan dituntut untuk lebih percaya diri dalam melakukan gerakan pantang kekerasan. Selain itu dapat di pahami bahwa, pengembalian hak individu yang merupakan unsur-unsur penting dalam praktek gerakan sosial pantang kekerasan, seperti perbuatan, dan fakta-fakta yang dihasilkan menjadi lebih baik dan dapat dipertanggungjawabkan secara moralitas.

Berdasarkan argumentasi di atas, penulis menggunakan konsep gerakan tanpa kekerasan Mahatma Gandhi dengan indikator penelitian ini adalah :

1. *Non Violence of the Strong*; (kekuatan tanpa kekerasan) yaitu gerakan persuasi melalui penalaran. Tindakan mempengaruhi lawan, dengan cara menggunakan kekuatan penalaran, misalnya melalui suatu bentuk negosiasi/diplomasi atau lobby.
2. *Non Violence of the Weak*; (kekuatan tanpa kelemahan) bila tahap pertama tidak bisa atau tidak menghasilkan penyelesaian, dan persoalannya makin bertambah, maka perlu melakukan langkah persuasi melalui penderitaan. Hal yang ingin ditunjukkan di sini bahwa, korban tidak bisa menerima tindakan atau suatu kebijakan, dan korban tidak bisa terus menerus dipaksa. Tindakan menerima penderitaan ini seperti mogok makan atau puasa sebagai bentuk penegasan sikap.
3. *Non Violence of the coward*. (kekuatan tanpa kepengecutan) Bila tindakan pasif, melukai diri sendiri untuk mempengaruhi lawan, tidak diterima, maka masih terdapat tahapan terakhir yakni menolak bekerja sama, yaitu suatu bentuk tekanan tetapi tetap tunduk kepada prinsip pantang kekerasan (Mahardika, 2000: 62)-63.

Faktor-faktor tersebut di atas digunakan untuk membatasi konsep gerakan sosial Mahatma Gandhi sebagai gerakan pantang kekerasan. Gandhi memaparkan bahwa dalam menjalankan Gerakan Sosial pantang kekerasan ini dapat di tempuh, berikut penulis coba mendeskripsikan faktor-faktor tersebut dalam bentuk tabel:

Tabel 2.1

Faktor-faktor gerakan pantang kekerasan Mahatma Gandhi

<i>Non Violence of the Strong</i> (kekuatan tanpa kekerasan)	persuasi melalui penalaran. Tindakan mempengaruhi lawan, dengan cara menggunakan kekuatan penalaran, misalnya melalui suatu bentuk negoisasi atau lobby.
<i>Non Violence of the Weak</i> (kekuatan tanpa kelemahan)	bila tahap pertama tidak bisa atau tidak menghasilkan penyelesaian, dan persoalannya makin bertambah, maka perlu melakukan langkah persuasi melalui penderitaan.
<i>Non Violence of the coward</i> (kekuatan tanpa kepengecutan)	bila tindakan pasif, melukai diri sendiri untuk mempengaruhi lawan, tidak diterima, maka masih terdapat tahapan terakhir yakni menolak bekerja sama, yaitu suatu bentuk tekanan tetapi tetap tunduk kepada prinsip pantang kekerasan

Sejarah dan Transformasi Gerakan Sosial di Afrika Selatan

Pemikiran Gandhi tersebut dapat dijadikan suatu bahan pelajaran untuk melihat lebih jauh lagi apa sebenarnya hak manusia dan mengapa manusia memiliki hak yang sama dalam kehidupan. Di satu sisi, ajaran-ajaran Gandhi merupakan ajaran yang praktis, sedangkan di sisi lain filosofis. Sebab, ajaran-ajarannya menyangkut kepada hal-hal dasar yang terdapat dalam diri manusia. Gandhi mempercayai bahwa Tuhan ada di dalam kebenaran, maka Gandhi mengharapkan bahwa setiap manusia dapat mencapai pemahaman akan kekuatan kebenaran yang sejati dan kebaikan-kebaikan yang melingkupi ajaran agama dan nilai kemanusiaan (Prana, 2010: 136).

Mohandas Karamchand Gandhi lahir pada tanggal 2 Oktober 1869 di Porbandar. Porbandar merupakan sebuah kota kecil di pantai barat wilayah Gujarat-India Barat. Gandhi lahir dalam keluarga yang kehidupan sederhana. Gandhi adalah anak ke empat dari istri keempat yang bernama Putlibai, setelah ketiga istri Karamchand Gandhi meninggal dunia. (Alappatt, 2005: 3) Ayahnya bernama Karamchand Gandhi, menjabat sebagai Dewan dari Porbandar, Rajkot dan Vankaner. Karamchand, menikah dengan Putlibai dan dikaruniai empat orang anak. Dari ke empat anak tersebut, yaitu satu anak

perempuan bernama Raliat, dan tiga anak laki-laki yaitu bernama Laksmidas, Karsandas, dan Mohandas Karamchan Gandhi yang terlahir sebagai anak keempat (Metha, 2005: 144).

Dalam lingkungan keluarga besar inilah Gandhi yang secara alamiah menghirup semangat *vegetarianisme* dan nir-kekerasan (*non-violence*), serta praktek berpuasa sebagai usaha pemurnian diri. Keluarga Gandhi termasuk dalam kasta Bania yang merupakan bagian dari kasta *Waisya*. Sosok Mohandas Karamchan Gandhi atau lebih dikenal dengan panggilan Mahatma, yang berarti “Sang Jiwa Agung”. Julukan tersebut diberikan oleh Rabindranath Tagore. Tagore merupakan tokoh penyair dan novelis besar di India, yang menggambarkan Gandhi sebagai sosok berjiwa agung dalam jubah seorang pengemis. Gandhi sesungguhnya tidak menyukai gelar yang diberikan kepadanya tersebut. Sebab julukan itu tidak ada artinya. Gandhi lebih menyukai dipanggil dengan sebutan *Bapu* yang artinya Bapak. (Prana, 2010: 136).

Sesuai dengan tradisi lokal tempat Gandhi dibesarkan, Gandhi menikah di usia yang sangat muda, yaitu 13 tahun. Pada 1881, Gandhi menikah dengan Kasturba Makanji. Kasturba Makanji adalah seorang putri pedagang, yang berasal dari Porbandar dan berkasta *Waisya*. Setelah menyelesaikan Sekolah Menengah Atas Alfret, Gandhi merasa harus melanjutkan pendidikan ke Perguruan Tinggi yang nantinya dapat menjadi penerus ayahnya sebagai Dewan, hal ini sesuai dengan keinginan Sang Ayah. walau secara pribadi Gandhi lebih suka belajar kedokteran. Pada usia 19 tahun, Gandhi kuliah di *University College-London*. Setelah membaca buku Hendry Stephens Salt, Gandhi memutuskan bergabung di Vegetarian Society. Gandhi kemudian terpilih sebagai sekretaris untuk cabang Bayswater. Ini merupakan pengalaman pertamanya dalam mengorganisasi institusi.

Pertengahan Maret 1893, Gandhi dan keluarganya menghadapi dilema. Kehidupan seluruh anggota keluarganya sedang di ujung tanduk. Krisis ekonomi melanda, dalam cekikan ketidakpastian, datang sebuah surat penawaran pekerjaan kepada Gandhi untuk menjadi pengacara dalam kasus gugatan sipil di Afrika Selatan. Penawaran itu datang dari kenalan lama keluarga Gandhi di Porbandar. Seorang pedagang Muslim bernama Dada Abdullah. (Prana, 2010: 33).

Gandhi berangkat ke Afrika Selatan, tujuan yang terlintas dalam pikirannya sangat sederhana. Gandhi berkeinginan memenangkan perkara-perkara hukum Dada Abdullah dan mendapatkan uang sebagai mata pencahariannya. Oleh karena itu, beberapa hari setelah sampai di Natal, Gandhi pergi ke Pengadilan Durban untuk menjalankan misinya. Tetapi disana Gandhi tidak bisa diterima oleh hakim pengadilan karena Gandhi tidak melepaskan *turban* (tutup kepala khas India) ketika masuk ruang pengadilan. Namun Gandhi membantah dengan berkata, ”sebagaimana tanda

penghormatan di kalangan orang Eropa dengan mengangkat topi mereka, kebiasaan memberikan penghormatan di kalangan orang India adalah dengan memakai penutup kepala”. Namun, hakim tetap tidak menyetujui argumen itu dan Gandhi memilih untuk meninggalkan ruang pengadilan.

Pada suatu saat, Gandhi naik kereta menuju Pretoria, sebuah kota di Provinsi Transal, Afrika Selatan dengan tiket kelas satu, ketika perjalanan baru sampai di Pietermaritzburg, Gandhi dipaksa keluar dari gerbong kela satu karena Gandhi menolak memberikan jatah kursinya kepada penumpang berkebangsaan Eropa, padahal di kereta itu dibuat peraturan bahwa tiket kelas satu hanya diperuntukkan bagi orang-orang Eropa. Sebagaimana diketahui, praktek diskriminasi yang didasarkan pada perbedaan warna kulit memang sangat mengakar di Wilayah ini. Dalam perjalanan selanjutnya menuju Pretoria, Gandhi di pukuli dan ditolak masuk hotel yang telah diberi tanda khusus hanya untuk orang-orang Eropa.

Berbagai penghinaan yang dialami Gandhi dan pengusiran di Afrika Selatan itulah menjadi bumi pembuktian, landasan bagi kemunculan Gandhi sebagai pemimpin utama komunitas India imigran selama dua dekade berikutnya. Hingga tiba waktunya Gandhi kembali ke India. Gandhi telah berubah total. Dalam berpakaian dan tatakrama sehari-hari serta dalam berpikir, berbicara dan dalam hal utamanya (Wolpert, 2001:278-279).

Afrika selatan bagi Gandhi merupakan suatu sekolah untuk kedudukannya kelak dalam perjuangan kemerdekaan India. Mula-mula Gandhi hanya mempertahankan golongan Hindu kelas atas, yang tidak lagi terpaksa bekerja di perusahaan-perusahaan perkebunan dan tambang-tambang, jadi mereka yang telah berada dan tidak lagi menjadi kuli-kuli kontrak, dan oleh pemerintah sedang berusaha mengusir mereka dengan jalan mengadakan pajak yang tinggi-tinggi. Akan tetapi pembacaan Tolstoy dan Ruskin mengarahkan Gandhi ke arah golongan-golongan Hindu miskin (Pleysier, 1952: 12-13).

Tahun 1906 dapat dikatakan sebagai sebuah titik balik dalam kehidupan Gandhi. Pada tahun itulah Gandhi mengalami suatu kebangkitan spiritual yang mendalam dan mengabdikan dirinya demi kepentingan umat manusia. Gandhi bersumpah untuk hidup diluar lingkungan kehidupan suami-isteri secara biologis dan hidup sesuai prinsip kemanusiaan menurut gayanya sendiri. Pada tahun 1906 itu juga, tepatnya pada tanggal 11 September, Gandhi memulai gerakan untuk membebaskan umat manusia dari penderitaan dengan berpijak pada azas kebenaran dan pantang kekerasan. Tugas berikutnya bagi Gandhi mencari nama gerakan protes yang digagasnya, nama *Passive Resistance* (perlawanan pasif).

Pada bulan Agustus 1907, perasaan ketidakadilan dikalangan komunitas India mencapai puncaknya. *Black Act* (Undang-undang Kulit Hitam) memerintahkan kepada semua orang India baik laki-laki maupun

perempuan mendaftarkan diri dengan sidik jari mereka dan seorang India yang tidak memiliki surat keterangan dapat dipenjara, di hukum atau di deportasi. Orang India menyebutnya "Hukum Kulit Hitam," karena hukum-hukum itu tidak adil dan hanya di tujukan pada orang-orang kulit hitam, coklat, dan kuning dari Asia. Gandhi sering menyebut dirinya sebagai kulit hitam. Gandhi melempar gagasan pertamanya, yaitu Satyagraha, yang berarti kekuatan kebenaran atau kekuatan kasih sayang. Satyagraha merupakan usaha mempertahankan kebenaran bukan dengan hukuman yang menderitakan lawan.

Gandhi menghentikan kampanye satyagrahanya, Gandhi dikenal dan di hormati di seluruh Afrika Selatan dan India, pengacara yang pernah berbicara gugup di depan pengadilan, kini merupakan seorang negarawan terkenal berkata kejujuran dan keberaniannya. Pada bulan Juni 1914, Gandhi dan Jenderal Smuts, pemimpin kulit putih dan negarawan Afrika Selatan terbesar, mengadakan pertemuan dan merencanakan suatu kesepakatan yang saling menguntungkan dan menjadikan komunitas dari India lebih bermartabat dan terhormat. Kampanye pembangkangan sipil Gandhi berhasil, merupakan awal kampanye yang akan selamanya berhasil. Akhirnya selama dua puluh tahun, Gandhi merasa bebas untuk kembali pulang ke tanah kelahirannya, India. Pada saat perpisahan, Gandhi mengirim Jenderal Smuts sepasang sandal yang Gandhi buat sendiri di penjara.

Terjun ke Dunia Politik India hingga kematiannya

Gandhi pulang ke India, bulan Januari 1915. Ketika berusia empat puluh lima tahun. Ketika berlabuh di pelabuhan Gandhi dan Kasturba beserta empat anak lelakinya dikejutkan oleh sambutan meriah. Prestasi Gandhi di Afrika Selatan terkenal. Ratusan orang-orang penting kota Bombay mengadakan perayaan besar-besaran untuk mengucapkan selamat atas kepulangannya. Tetapi, Gandhi sungguh-sungguh mendirikan Ashram di Sabarmati dekat kota Ahmedabad. Sekelompok masyarakat, sekitar dua ratus orang diantaranya berjanji hidup dengan menaati ajaran Gandhi.

Ajaran Gandhi ini berdasarkan prinsip keagamaan yang di ajarkan pada dirinya sendiri sewaktu tinggal di Afrika Selatan. Kehidupan mereka ditandai dengan kejujuran, kebenaran, tetap membujang, dan kemiskinan. Mereka makan sebagai seorang vegetarian. Mereka hidup sebagai pendoa dan melayani orang lain. Mulai saat itu, Gandhi tidak lagi di tinggalkan pengikutnya. Gandhi dengan cepat menjadi terkenal sebagai seorang pejuang hak-hak rakyat. Khususnya kaum paria, petani-petani serta pekerja-pekerja pabrik miskin. Gandhi berkampanye secara luas pada awal tahun 1917 bagi penghapusan pekerja-pekerja kontrak yang pergi ke Afrika Selatan. Kemudian dalam tahun yang sama Gandhi mendukung petani nila dengan sistem bagi hasil di Bihar, untuk menentang tuan tanah Inggris. Petani

menentang pajak di Gujarat dan pekerja tambang Ahmedabad menentang majikan mereka, begitulah pengaruh dari usaha Gandhi.

Tahun 1921 Partai Kongres memberi Gandhi kekuasaan eksekutif sepenuhnya, meski setelah konfrontasi terus-menerus antara para demonstran India dan pengusaha Inggris, Gandhi mengakhiri aksi ketidak patuhan warga yang dicetuskannya. Pada tanggal 5 Februari 1922 Gandhi kembali menyerukan penghentian gerakan pembangkangan sipil. Seruan ini di picu oleh peristiwa secara brutal terhadap 23 orang polisi, dalam sebuah kerusuhan massa di Chauri Chaura, sebuah desa terpencil di India Selatan. Penghentian gerakan yang dilakukan Gandhi pada saat gerakan berada pada puncak kemajuan-memang menimbulkan ketidak-puasan di kalangan pengikutnya, juga para pengkritiknya. Tetapi, tindakan ini justru memperlihatkan bahwa nir-kekerasan (non-violent) bagi Gandhi adalah masalah keyakinan, bukan semata-mata alat politik.

September 1934, Gandhi mengundurkan diri dari Kongres yang sudah di Revolusioner dan di pimpinnya sejak 1920. *"saya meninggalkan organisasi besar ini dengan berat hati, dia menulis kepada Vallabhbhai "semakin lama kehadiran saya semakin jauh dari kaum terpelajar di Kongres, saya merasa bahwa kebijakan saya gagal meyakinkan akal sehat mereka sedang tumbuh satu kelompok sosialis Jawaharlal Nehru adalah pemimpin mereka, kelompok sosialis ini sedikit banyak menyuarakan pandangan-pandangannya. Saya dan mereka memiliki perbedaan-perbedaan mendasar* (Wolpert, 2001: 278-279).

Gandhi kembali lagi ke kehidupan politiknya dengan segera mendukung federasi kesultanan India untuk seluruh negeri. Pemerintah Kolonial mengintervensi dan tuntutan Gandhi di tolak. Saat perang dunia ke II terjadi di bulan September, Inggris secara sepihak menyatakan keterlibatan India di dalam sekutu. Kongres menarik diri dari pemerintahan dan memutuskan tidak akan mendukung keterlibatan Inggris dalam perang hingga India mendapatkan kemerdekaan secepatnya dan sepenuhnya. Namun, Liga Muslim mendukung Inggris dalam perang dan akhirnya pada tahun 1940 Liga Muslim memakai "*Pakistan Resolution*" Resolusi Pakistan untuk memisahkan India menjadi dua daerah yang merdeka, satu muslim dan satunya lagi adalah Hindu.

Saat Jepang mencapai batas Timur India pada tahun 1942, Inggris berusaha bernegosiasi dengan India. Dengan mengirimkan Sir Stanfford Cripps ke India pada bulan Maret, dengan tawaran "status Dominan" sebagai solusi kompromistis. Meski demikian, Gandhi dan Nehru tidak akan bersedia menerima apapun selain kemerdekaan serta menuntut Inggris meninggalkan wilayah Negara mereka. Atas desakan Gandhi terhadap Partai Kongres untuk mengeluarkan resolusi "*Quit India*" (hentikan India) di Bombay pada tanggal 8 Agustus, perjuangan berikutnya adalah perjuangan Hidup dan Mati,

dengan semangat inilah Gandhi menggugah Aktivistis-aktivis gerakan Satyagraha termasuk seluruh anggota Kongres Komite Pekerja, untuk siap mati demi kemerdekaan dari pada terus hidup dalam penindasan.

Satu-satunya jalan supaya Negeri ini tetap selamat hanya apabila rakyatnya siap sedia menyongsong maut demi perjuangan. Menghadapi perjuangan ini pemerintah Inggris bereaksi keras, sehingga seluruh pemimpin Kongres di jebloskan kesalams penjara, termasuk Gandhi dan Nehru-pun di tangkap dan di penjara pula. Gandhi kemudian di asingkan oleh pemerintah Inggris namun di bebaskan 2 tahun kemudian karena kesehatannya semakin menurun. Tahun 1942 juga Gandhi secara resmi memperjuangkan serta mengusung Nehru agar menjadi penerusnya.

Pada tahun 1944 pemerintah Inggris setuju untuk memberikan kemerdekaan bagi India dengan syarat penyatuan dua kelompok yang berkonflik, yaitu Liga Muslim dan Partai Kongres. Nehru dengan persetujuan Gandhi pada tahun 1946 di undang oleh Inggris untuk membentuk sebuah pemerintahan interim untuk mengatur transisi menuju kemerdekaan. Khawatir jika hal tersebut akan menyulitkan mereka dalam kekuasaan, liga Muslim mendeklarasikan *Direct Action Day* (serangan serentak), pada 16 Agustus. Saat kerusuhan meletus di Utara. Pembagian alternatif yang *valid* dari kemungkinan perang saudara.

Gandhi selalu mengimpikan terwujudnya India baru, negeri yang terbebas dari dominasi bangsa asing dan selalu bersetia kepada Ahimsa (nir-kekerasan). Di Negeri inilah dua komunitas agama besar, Hindu-Muslim, selalu hidup berdampingan dalam semangat persaudaraan dan harmoni komunal (menyatukan kebersamaan). Tetapi, tepat pada saat impian kemerdekaan yang sangat di dambakan tengah dirundingkan dengan Inggris, impian terwujudnya negeri India yang damai, bersatu, nir-kekerasan justru telah hancur. Persatuan antara kaum Hindu-Muslim merupakan salah satu cita-cita Gandhi. Tetapi perpecahan ternyata telah menyebabkan negeri India mengalami kemunduran.

Pada tanggal 3 Juni 1947, Inggris mengumumkan rencana pembagian kerajaan Inggris India menjadi 2 Negara yang terpisah yaitu India dan Pakistan. Pakistan kemudian di bagi menjadi 2 wilayah Barat dan Timur di kedua sisi India. Pada tengah malam tanggal 15 Agustus, India dan Pakistan secara resmi mendapatkan kemerdekaan mereka. Saat Nehru memberikan pidato terkenal "*Tryst With Destiny*" Perjanjian dengan Takdir. Peringatan kemerdekaan ini kemudian menjadi rusuh.

Kerusuhan sektarian muncul saat umat Muslim di India melarikan diri ke Pakistan, sementara umat Hindu di Pakistan melarikan diri ke tempat lain. Ratusan dari Ribuan orang mati di India utara, sedikitnya 12 Juta warga menjadi pengungsi dan perang terbatas yang melibatkan Kashmir India meletus antara dua Negara tersebut. Dari peristiwa inilah Gandhi patah

hatinya, melihat bangsanya terpecah belah. Dimatanya, kedua kubu tampak larut dalam kegilaan. Gandhi kemudian tinggal di Delhi, ibukota Negara. Disana orang-orang hindu tanpa rasa malu membantai umat muslim di jalan-jalan (Prana, 2010:102).

Dari kejadian itu, Gandhi sangat terluka, dia bahkan ditolak dan tidak diakui oleh kedua bahwa pihak yang bermusuhan. Bagi orang-orang Hindu, Gandhi di tolak karena dia dianggap kawan Kaum Muslim. Sedangkan bagi Kaum Muslim, dia ditolak karena dia sendiri beragama Hindu. Tetapi Gandhi tetap teguh mempertaruhkan keyakinannya atas kebenaran dan *Ahimsa* (nir-kekerasan). Selama masa permusuhan antara Kaum Hindu dan Muslim, Gandhi “bepuasa tanpa berbuka dan siap mati” demi tercapainya perdamaian dan harmoni di negeri India. Ternyata pengaruh pusa Gandhi luar biasa. Pada September 1947, puasa yang di jalani Gandhi telah menghentikan kerusuhan di Kalkuta. Pada Januari 1948, kerusuhan-kerusuhan besar di India dapat di hentikan oleh semangat saling memaafkan dan harmoni komunal.

Puasa yang dilakukan Gandhi dari tanggal 13 samapi 18 Januari 1948, demi penyucian diri tersebut berbuah hasil positif. Saat berbuka puasanya Gandhi di suguhi segelas orange juice dari Maulana Abdul. Tepat beberapa hari setelah puasanya demi perdamaian bersama di New Delhi, pada hari Jum'at, tanggal 30 Januari 1948, pada pukul 5.00 sore, Gandhi berjalan untuk terakhir kalinya menuju sebuah lapangan untuk menghadiri upacara berdoa bersama, untuk menemui sang pencipta, namun ternyata doa bersama ini adalah doa bersama yang terakhir bapak bangsa India. Pada saat Gandhi, di tembak mati oleh seorang Hindu Fanatik bernama Nathuram Vinayak Godse, karena tidak menerima rencana Gandhi untuk melakukan dialog dengan Muslim, seperti halnya dilakukan Gandhi saat secara rutin, kemudian Gandhi terjatu sambil menyebut *He Rama* (Oh, Tuhan).

Simpulan

Dalam praktik gerakan sosial setiap individu maupun kelompok masyarakat seharusnya memperhatikan nilai-nilai ideologis maupun nilai sosial-budaya yang ada di dalam lingkungan mereka. Sehingga dalam setiap proses gerakan sosial pendekatan yang dilakukan tidak mengedepankan aksi kekerasan dan menghalalkan segala cara. Gandhi menegaskan bahwa, gerakan pantang kekerasan merupakan bentuk penghormatan kepada semua kehidupan. Bagi Gandhi, pantang kekerasan bukan hanya sekedar tingkatan tidak melakukan penyerangan secara negatif, tetapi tingkatan cinta yang positif.

Dalam pelaksanaan gerakan pantang kekerasan tersebut, Gandhi selalu melakukan penyesuaian-penyesuaian untuk mencapai kebenaran yang mutlak, baik melalui pikiran dan tindakannya, meliputi sisi baik dan

buruknya. Hal ini bertujuan untuk memperlihatkan kepada masyarakat bahwa rekonsiliasi dapat terjadi di masyarakat dimanapun, yang terpenting masyarakat siap menerima kebenaran atau hidup dengan kebenaran.

Gerakan Gandhiberbasis pada tiga prinsip yang diperjuangkannya yaitu; *Non Violence of the strong*; (kekuatan tanpa kekerasan) Bahwa untuk mencapai perjuangan gerakan sosial pantang kekerasannya, Gandhi melakukan pertama; penyaluran energi positif kepada musuhnya dengan cara membalas kekerasan dengan aksi diam diri tanpa perlawanan, kedua; Dengan melakukan diplomasi atau lobby dalam rangka menyelesaikan persoalan kekerasan.

Non violence of the weak; (kekuatan tanpa kelemahan) Bahwa Gandhi melakukan peneguhan diri dan pengendalian diri secara sadar. Dalam pelaksanaannya dibutuhkan keberanian dan kebebasan akan rasa takut kehilangan kehormatannya, harta benda maupun sifat materi yang lainnya serta takut pada para pelaku kekerasan. disamping itu, mengedepankan kekuatan cinta agar dapat menaklukkan kekerasan serta dapat memaafkan para pelaku kekerasan.

Non violence of the coward; (kekuatan tanpa kepengecutan) Bahwa Gandhi dalam pelaksanaan proyek gerakan pantang kekerasannya tidak bersifat terbatas pada satu golongan semata. Di mana, membutuhkan sikap kolektif, melakukan pendidikan politik, proses penyadaran sosial melalui pelatihan serta memperdalam nilai gerakan secara konstruktif terkait dengan gerakannya. Di mana semua itu mulai dari desa dengan memperkuat basis ekonomi sendiri sebagai bentuk kemandirian. Dan merangkul kaum perempuan dalam melakukan gerakan pantang kekerasan. Dan gerakan tersebut dilakukan secara terus menerus atau bersifat transformatif.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Alappatt, Francis, *Mahatma Gandhi, Prinsip-prinsip pemikiran Politik dan Konsep Ekonomi*, Bandung, Penerbit Nusa Media, 2005
- Camara. Dom Helder, *Spiral Kekerasan*, (Yogyakarta, RESIS BOOK, 2005)
- Easwaran. Eknath, *Badshas Khan Kisah Pejuang Muslim Antikekerasan Yang Terlupakan*. (Yogyakarta, Penerbit BENTANG, 2008)
- Galtung. Johan, Kekerasan Budaya; dalam “*Teori-teori Kekerasan*”. (Jakarta. Penerbit Ghalia Indonesia. 2002).
- Gandhi, Mahatma, *Semua Manusia Bersaudara*, (Jakarta. Yayasan Obor Indonesia dan PT. Gramedia, 1988)
- _____, *Sebuah Otobiografi*, (Jakarta. Sinar Harapan, 1985)
- Masruri, Siswanto *Humanisme Soedjatmoko Visi Kemanusiaan Kontemporer*. (Yogyakarta, PILAR MEDIA, 2005)
- Mahardika. Timur, Gerakan Massa. *Mengupayakan Demokrasi Dan Keadilan Secara Damai*. (Jogjakarya, LAPERA PUSTAKA UTAMA,2000)
- Mehta. Ved, *Ajaran-ajaran Mahatma Gandhi, Kesaksian dari Para Pengikut dan Musuh-Musuhnya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005).
- Pleysier. A, *Gandhi Pelopor Kemerdekaan India*. (Jakarta, PENERBIT DJAMBATAN, 1952).
- Prana. Wied, *Biografi Singkat Mahatma Gandhi 1869-1948: Gandhi Manusia bijak dari Timur*, (Yogyakarta: Garasi, 2010)
- Rochadi. Sigit, Pengantar Studi Gerakan Sosial, (Jakarta, Grafika Karya Indah Lestari,2006)
- Santoso. Thomas, *Teori-teori Kekerasan*.(Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002)
- Singarimbun, Masri dan Sofian Efendi, *Metode Penelitian Survai*, (Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia, 1989)

Situmorang. Abdul Wahib, *Gerakan Sosial Studi Kasus Beberapa Perlawanan*, (Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2007),

Sudarsono. Juwono (ed), *Pembangunan Politik dan Perubahan Politik*, (Jakarta; Gramedia, 1978)

Soekarno. *Dibawah Bendera Revolusi Jilid I*. (Jakarta; Panitia Penerbitan Dibawah Bendera Revolusi.1964)

Wolpert. Stanly, *Mahatma Gandhi Sang Penakluk Kekerasan Hidupnya dan Ajarannya*.(Jakarta: Murai kencana, 2001).

Jurnal

Gandhi. Ela, *Pengalaman Mahatma Gandhi di Afrika Selatan Contoh Pembaharuan Yang Unik*. (New Delhi , India Perspectives, Januari 2008).

Sri Poerbasari. Agnes, *Nasionalisme Humanitis Mahatma Gandhi*. (Depok: Jurnal Ilmu Pengetahuan Budaya, Vol. 9. No. 2, Oktober 2007 Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, 2007),

Gandhi's non-violence movement has basically been based on moral and religious force. The values that Gandhi promotes include fighting against use of hard force, of weapon; fighting for truth by way of self-purification. His movement is transformative in nature and puts humanity over varied basis of violence in terms culture, language and act. Gandhi's major ideas are Ahimsa, Stayagrha, Swadeshi, Swaraj, and Sarvodaya—with which Gandhi struggles for the independence and de-colonizing his country, India.

Key words: Social movement, non-violence, de-colonization, India

